



## Edukasi Pemanfaatan Minyak Jelantah menjadi Lilin Aromaterapi sebagai Solusi Lingkungan dan Ekonomi Kreatif

La Ode Amril<sup>1</sup>, Megan Asri Humaira<sup>1a</sup>, Muhammad Faiz Al Faruqi<sup>1</sup>, Arinda Zhafira Hanum<sup>1</sup>, Felis Syahrani<sup>1</sup>, Syifa Fauziah Fitriani<sup>1</sup>, Lisa Marisa<sup>1</sup>, Nisa Nur Azizah<sup>1</sup>, Dellia Eka Agustiana<sup>1</sup>, Shofia Saniah Nuriah<sup>1</sup>, Gita Yuniar<sup>1</sup>, Nur Zahroul Mawardiyah<sup>1</sup>, Wafa Khilda Dalilah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, Indonesia

### ARTICLE INFO

Volume 11 Issue 3 (December 2025) e-ISSN 2550-1143 doi: <a href="https://doi.org/10.30997/qh.v11i3.21446">10.30997/qh.v11i3.21446</a>	<b>Corresponding Author:</b> Megan Asri Humaira <a href="mailto:megan.asri@unida.ac.id">megan.asri@unida.ac.id</a>	<b>Article history:</b> Received: 08-26-2025 Accepted: 09-11-2025 Available online: 09-19-2025
--	--	---

#### How to Cite:

Amril, L. O., Humaira, M. A., Al-Faruqi, M. F., Hanum, A. Z., Syahrani, F., Fitriani, S. F., Marisa, L., Azizah, N. N., Agustiana, D. E., Nuriah, S. S., Yuniar, G., Mawardiyah, N. Z., & Dalilah, W. K. (2025). Edukasi Pemanfaatan Minyak Jelantah menjadi Lilin Aromaterapi sebagai Solusi Lingkungan dan Ekonomi Kreatif. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 390-401. <https://doi.org/10.30997/qh.v11i3.21446>

### ABSTRACT

The suboptimal management of used cooking oil (UCO) can lead to serious problems, both in terms of health and the environment. This study aims to educate the community on utilizing UCO into value-added products in the form of aromatherapy candles. The program was conducted through a participatory approach in Tanjungsari Village, Cijeruk District, Bogor Regency, consisting of seminars, hands-on candle-making training, and documentation. The results showed high enthusiasm among participants, most of whom were housewives, as reflected in their active involvement in discussions and practice sessions. The produced aromatherapy candles had low production costs (IDR 2,058 per unit) with a profit margin of around 66%, making them highly potential to be developed as community-based creative enterprises. These findings demonstrate that UCO utilization not only reduces environmental pollution but also creates opportunities for community economic empowerment within the framework of the circular economy.

**Keywords:** aromatherapy candles, circular economy, creative economy, Used Cooking Oil (UCO), Community Empowerment.

### ABSTRAK

Pengelolaan minyak jelantah yang kurang optimal dapat menimbulkan permasalahan serius, baik dari sisi kesehatan maupun lingkungan. Pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang cara memanfaatkan minyak jelantah sehingga dapat diolah menjadi produk bermanfaat berupa lilin aromaterapi. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif di Desa Tanjungsari, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, dengan tahapan seminar, pelatihan praktik pembuatan lilin, serta dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, yang mayoritas ibu rumah tangga, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam diskusi dan praktik. Produk lilin aromaterapi yang dihasilkan memiliki biaya produksi rendah (Rp 2.058 per unit) dengan margin keuntungan sekitar 66%, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai usaha kreatif masyarakat. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan minyak jelantah tidak hanya berperan dalam menekan pencemaran lingkungan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan ekonomi melalui penerapan konsep ekonomi sirkular.

**Kata kunci:** lilin aromaterapi, ekonomi kreatif, lingkungan, minyak jelantah, pemberdayaan masyarakat.



Available online at <https://ojs.unida.ac.id/QH/>

Copyright (c) 2025 by Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat



## 1. Pendahuluan

Minyak jelantah merupakan limbah hasil penggunaan minyak goreng yang jumlahnya terus meningkat seiring dengan tingginya konsumsi masyarakat. Pemanfaatan minyak jelantah secara berulang untuk menggoreng dapat menimbulkan risiko kesehatan karena mengandung senyawa berbahaya, sementara pembuangan langsung ke lingkungan berpotensi mencemari tanah dan perairan. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum optimalnya pengelolaan minyak jelantah dapat memperbesar potensi pencemaran (Astuti et al., 2021).

Selain menimbulkan masalah kesehatan dan lingkungan, pengelolaan minyak jelantah juga berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Selama ini, banyak masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah minyak jelantah menjadi produk bernilai guna. Akibatnya, limbah tersebut sering dibuang sembarangan atau dijual murah kepada pengepul. Padahal, dengan pengolahan yang tepat, minyak jelantah dapat diubah menjadi produk inovatif seperti lilin aromaterapi yang ramah lingkungan serta memiliki peluang pasar yang menjanjikan. Dengan demikian, pengabdian ini penting dilakukan sebagai alternatif solusi pengelolaan limbah rumah tangga sekaligus membuka peluang usaha kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Azahra et al., 2024).

Perlu ditegaskan bahwa pengabdian ini memiliki perbedaan mendasar dengan PKM sejenis. Sebagian besar program terdahulu lebih banyak memanfaatkan minyak jelantah untuk diolah menjadi biodiesel, sabun, atau bahan bakar alternatif (Nasution et al., 2024). Berbeda dengan itu, pengabdian ini mengembangkan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi, sebuah produk inovatif yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memiliki nilai estetika dan nilai pasar lebih tinggi. Selain itu, kegiatan ini dirancang dengan pendekatan edukasi partisipatif melalui seminar, pelatihan, dan pendampingan, sehingga masyarakat tidak hanya menghasilkan produk tetapi juga memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku dalam mengelola limbah rumah tangga. Pengabdian ini juga menekankan integrasi pada aspek ekonomi kreatif, yakni membuka peluang usaha baru bagi masyarakat melalui pemasaran lilin aromaterapi. Hal ini memperlihatkan kontribusi ganda, yaitu menjawab persoalan lingkungan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Lebih jauh lagi, pengabdian ini secara eksplisit menautkan kontribusinya pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab serta tujuan ke-8 tentang pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak.

Tujuan pengabdian ini adalah memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi. Melalui upaya ini, diharapkan dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang timbul akibat pembuangan minyak jelantah secara sembarangan, sekaligus menghadirkan peluang ekonomi baru yang berpotensi menjadi alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat (Fauzi et al., 2024; Hayati et al., 2024; Ramadhan et al., 2023).



Pengabdian ini memiliki manfaat yang luas, baik dari aspek lingkungan, kesehatan, ekonomi, maupun edukasi. Dari sisi lingkungan, pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi berperan dalam menekan tingkat pencemaran tanah maupun air. Dari sisi kesehatan, masyarakat dapat terhindar dari bahaya konsumsi minyak jelantah berulang yang berisiko bagi tubuh. Dari sisi ekonomi, lilin aromaterapi memiliki potensi nilai jual yang dapat mendorong lahirnya peluang usaha kreatif bagi masyarakat. Di samping itu, pengabdian ini juga memberikan dampak edukatif dengan meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga secara lebih bijak menjadi produk ramah lingkungan dan bernilai guna (Hayati et al., 2024; Junaidi et al., 2022; Rinanti et al., 2022).

Pengabdian ini tidak hanya relevan untuk menjawab persoalan lokal, tetapi juga sejalan dengan upaya pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab serta tujuan ke-8 tentang pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kantor Desa Tanjungsari, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan mitra, yaitu masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang memerlukan pelatihan mengenai pengolahan minyak jelantah menjadi produk bernilai tambah berupa lilin aromaterapi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dengan model pelatihan berbasis praktik. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai bahaya minyak jelantah dan urgensi pengelolaannya, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mengolahnya.

Kegiatan dilaksanakan dengan tiga tahapan sebagai berikut:

### 1) Seminar dan Edukasi

Tahap awal berupa seminar yang berfokus pada edukasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga serta pembahasan khusus mengenai dampak minyak jelantah terhadap kesehatan dan lingkungan. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengolahan limbah minyak jelantah.

### 2) Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi

Setelah memperoleh pemahaman teoritis, peserta difasilitasi untuk mengikuti praktik langsung pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah. Pada tahap ini, fasilitator memberikan demonstrasi serta pendampingan sehingga peserta dapat menghasilkan produk secara mandiri.

### 3) Dokumentasi dan Publikasi

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi juga digunakan sebagai media publikasi dan materi edukasi berkelanjutan bagi masyarakat.



Selama kegiatan, peserta didampingi oleh tim pengabdian untuk memastikan setiap tahapan berjalan dengan baik. Produk yang dihasilkan dapat dibawa pulang oleh peserta sebagai contoh dan motivasi untuk memulai produksi secara mandiri. Sebagai tindak lanjut, peserta akan mendapatkan pendampingan melalui media komunikasi daring untuk membantu mengatasi kendala dalam proses produksi dan mengembangkan potensi usaha berbasis pemanfaatan limbah minyak jelantah.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Hasil**

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah yang dilaksanakan di Kantor Desa Tanjungsari berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Kegiatan diikuti oleh maksimal 20 peserta, mayoritas ibu rumah tangga, dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian. Seluruh peralatan dan bahan telah dipersiapkan sebelum kegiatan dimulai sehingga proses berjalan efektif.

Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditunjukkan dengan keaktifan dalam memperhatikan penjelasan, bertanya mengenai teknik pembuatan, serta semangat dalam mempraktikkan proses secara langsung. Pada akhir kegiatan, peserta berhasil menghasilkan produk lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah.

##### **3.1.1. Pelaksanaan Seminar**

Kegiatan pelatihan diawali dengan seminar yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai permasalahan minyak jelantah dan potensi pemanfaatannya. Pada sesi ini, tim pengabdian menyampaikan materi secara interaktif dengan memanfaatkan media presentasi.

Materi seminar diawali dengan penjelasan mengenai minyak jelantah yang mencakup pengertian, sumber, serta kebiasaan penggunaannya dalam rumah tangga. Peserta diberikan pemahaman bahwa penggunaan minyak goreng secara berulang tidak hanya menurunkan kualitas rasa makanan, tetapi juga berpotensi membahayakan kesehatan akibat terbentuknya senyawa berbahaya (Mulyaningsih & Hermawati, 2023).

Selanjutnya, disampaikan materi mengenai dampak pembuangan minyak jelantah terhadap lingkungan. Pembuangan yang dilakukan secara sembarangan, baik ke tanah maupun ke saluran air, dapat menyebabkan penyumbatan drainase, penurunan kesuburan tanah, kerusakan ekosistem perairan, serta pencemaran lingkungan secara luas (Andani et al., 2025; Astuti et al., 2021; Busalim et al., 2023; Nasution et al., 2024).

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, tim menghadirkan inovasi pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk yang lebih bermanfaat, yakni lilin aromaterapi (Andani et al., 2025). Dalam kegiatan ini, peserta diberikan penjelasan singkat mengenai tahapan pembuatannya, mulai dari proses penyaringan minyak hingga pencampuran dengan bahan pendukung.



Pada akhir sesi seminar, tim juga memaparkan berbagai manfaat pembuatan lilin aromaterapi, di antaranya mengurangi pencemaran lingkungan, membuka peluang usaha rumahan, serta menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan sebagai dekorasi, hadiah, maupun sarana relaksasi. Sesi seminar ditutup dengan kegiatan tanya jawab, yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan mendiskusikan materi yang telah disampaikan.

### 3.1.2. Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi

Setelah sesi seminar berakhir, kegiatan berlanjut dengan praktik langsung membuat lilin aromaterapi menggunakan minyak jelantah sebagai bahan utama. Tim pengabdian menyajikan tahapan pembuatan secara sistematis agar peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif sebelum melakukan praktik secara mandiri. Pada tahap awal, tim menjelaskan secara rinci mengenai alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan lilin.

Tabel 1 Alat yang dibutuhkan

Alat	Jumlah
Kompas	1 Unit
Panci atau wadah tahan panas	1 Buah
Sendok Pengaduk	1 Buah
Saringan	1 Buah
Kain Tipis	1 Lembar
Cetakan Lilin / Gypsum	20 Buah
Penahan sumbu atau stik eskrim	20 Buah

Selain alat tersebut, praktik pembuatan lilin aromaterapi juga membutuhkan beberapa bahan utama seperti minyak jelantah yang telah disaring, lilin komersial atau *palm wax*, sumbu, *essential oil* sebagai pewangi, serta pewarna opsional. Dengan persiapan alat dan bahan yang sederhana ini, proses praktik dapat berjalan lancar serta mudah diterapkan oleh masyarakat dalam skala rumah tangga.

Tabel 2 Bahan yang digunakan

No	Keterangan	Jumlah	Harga	Total
1	Minyak Jelantah	350 Gram	Rp 0	Rp 0
2	Arang Aktif	150 Gram	Rp 1.500	Rp 1.500
3	<i>Palm Wax</i>	350 Gram	Rp 14.000	Rp 14.000
4	<i>Essential Oil</i>	2 Pcs	Rp 3.500	Rp 7.000
5	Sumbu	20 Pcs	Rp 4000	Rp 8.000
6	Crayon (2 Warna)	2 pcs	Rp 1.333	Rp 2.666
7	Lilin Komesial	4 Pcs	Rp 1000	Rp 4.000
8	Hiasan	Secukupnya	Rp 0	Rp 0
Total Biaya				Rp 41.166
Biaya Per Satuan		41.166/20	Rp 2.058	

Berdasarkan Tabel 2, total biaya produksi yang diperlukan dalam pembuatan lilin aromaterapi mencapai Rp 41.166 untuk menghasilkan 20 unit lilin. Dengan demikian, biaya per satuan lilin adalah sekitar Rp 2.058. Perhitungan ini didasarkan pada biaya aktual bahan yang digunakan selama praktik, meliputi *palm wax*, arang aktif, *essential oil*, sumbu, crayon pewarna, dan lilin komersial.

Tabel 3 Estimasi pendapatan

Keterangan	Jumlah	Harga	Total
Lilin Aromaterapi	20	Rp 6.000	Rp. 120.000
Total Biaya Produksi	20	Rp. 2.058	Rp 41.166
Estimasi Keuntungan			Rp 78.834

Berdasarkan tabel 3 estimasi pendapatan dapat diketahui bahwa total biaya produksi yang diperlukan dalam pembuatan 20 buah lilin aromaterapi adalah sebesar Rp 41.166 sehingga biaya produksi per satuan lilin hanya Rp 2.058. Dengan harga jual yang ditetapkan Rp 6.000 per buah, total pendapatan yang diperoleh dari penjualan 20 lilin mencapai Rp 120.000. Selisih antara pendapatan dan biaya produksi menunjukkan estimasi keuntungan sebesar Rp 78.834, atau sekitar Rp 3.942 per buah lilin. Hal ini berarti setiap lilin memiliki margin keuntungan sekitar 66% dari biaya produksi.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa pembuatan lilin aromaterapi mampu menghasilkan produk dengan biaya produksi yang rendah dan margin keuntungan yang tinggi, sehingga menunjukkan prospek yang positif dari sisi ekonomi. Tahapan pembuatan lilin aromaterapi dilakukan melalui beberapa langkah sistematis sebagai berikut.

#### 1) Persiapan Bahan Baku

Bahan utama yang digunakan meliputi minyak jelantah yang telah disaring, *palm wax*, lilin komersial yang sudah dihaluskan atau diserut, pewarna (crayon atau pewarna khusus), serta *essential oil* sebagai sumber aroma. Selain itu disiapkan pula sumbu lilin, wadah cetakan, dan alat pemanas.



Gambar 1 Alat dan bahan pembuatan lilin aromaterapi



## 2) Pelelehan Lilin

Lilin padat yang telah dihaluskan lalu dimasukkan ke dalam panci untuk dipanaskan dengan menggunakan api kecil hingga mencair sempurna. Proses ini dilakukan dengan pengawasan agar suhu tidak terlalu tinggi, sehingga kualitas lilin tetap terjaga.

## 3) Pencampuran Bahan Tambahan

Setelah lilin mencair, bahan tambahan seperti minyak jelantah yang telah dijernikan dengan arang aktif lalu disaring dimasukkan ke dalam panci yang berisi lilin yang sudah mencair setelahnya diaduk secara merata, saat sudah merata masukkan *palm wax* secara bertahap dan diaduk secara merata agar menyatu sempurna, saat semuanya sudah merata masukkan pewarna dan diaduk secara merata agar menghasilkan warna yang sempurna. Setelahnya matikan api diamkan lilin mendingin selama 1-5 menit setelahnya masukkan *essential oil* sesuai kebutuhan agar wanginya dapat tercium. Perbandingan bahan disesuaikan dengan formula yang telah ditentukan untuk menghasilkan warna dan aroma yang optimal.



Gambar 2 Penyaringan minyak jelantah dan memasukkan crayon

## 4) Pencentakan Lilin

Tuangkan cairan lilin ke dalam cetakan atau wadah yang sudah disiapkan di awal dan sudah terpasang oleh sumbu dibagian tengahnya. Posisi sumbunya harus terjaga agar tetap lurus dan tegap agar saat menyala lilin menjadi stabil saat digunakan.

## 5) Pendinginan dan Pengemasan Produk

Lilin yang sudah dimasukkan ke dalam cetakan dibiarkan pada suhu ruang hingga mengeras secara merata dan sempurna. Setelah mengeras lilin aromaterapi dikemas menggunakan wadah yang menarik dan higienis. Pengemasan yang baik tidak hanya melindungi produk, tetapi juga meningkatkan nilai jual dan daya tarik konsumen.

## 6) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan seluruh kegiatan, mulai dari proses pembuatan hingga hasil akhir lilin aromaterapi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, foto hasil produk lilin, serta foto bersama masyarakat yang terlibat. Dengan adanya dokumentasi, kegiatan ini memiliki bukti nyata sekaligus kenangan yang dapat dibagikan kepada pihak lain serta menjadi bahan laporan kegiatan.



Gambar 3 Peserta pelatihan pembuatan lilin aromaterapi

### 3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara tujuan pelaksanaan pelatihan dengan capaian yang diperoleh masyarakat. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan edukasi mengenai bahaya minyak jelantah serta memperkenalkan alternatif pengelolaannya melalui pembuatan lilin aromaterapi. Berdasarkan hasil observasi selama pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang terlihat dari keaktifan dalam bertanya, memperhatikan materi, serta kesungguhan saat melakukan praktik. Hal ini menandakan bahwa kegiatan tidak hanya berhasil menyampaikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu lingkungan yang ditimbulkan oleh minyak jelantah.

Lebih lanjut, keterampilan praktis yang diberikan melalui sesi pelatihan memungkinkan peserta untuk menghasilkan produk lilin aromaterapi secara mandiri. Keberhasilan ini sejalan dengan tujuan kegiatan, yaitu agar masyarakat tidak hanya mengetahui potensi pemanfaatan minyak jelantah, tetapi juga memiliki kemampuan aplikatif dalam mengolahnya. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dikatakan efektif dalam menjembatani antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis, sehingga mendukung pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas pengetahuan sekaligus keterampilan.

Pengabdian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengolahan minyak jelantah memiliki nilai guna yang signifikan (Aisyah et al., 2020; Busalim, 2023; Hayati et al., 2024; Utami et al., 2023) Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga menghadirkan nilai tambah secara ekonomi melalui penerapan prinsip ekonomi sirkular. Temuan ini selaras dengan (Bachtiar et al., 2022; Hayati et al., 2024; Inayati & Dhanti, 2021; Viogenta et al., 2023) yang membuktikan bahwa pelatihan mengenai pengolahan minyak jelantah mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menghasilkan produk kreatif bernilai jual yang dapat dijadikan peluang usaha.

Selain itu, (Melviani et al., 2021; Nurcahyanti et al., 2023) menegaskan bahwa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari bahan alami berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas, keterampilan, serta jiwa kewirausahaan masyarakat.



Sementara itu, (Azahra et al., 2024; Bachtiar et al., 2022a; Lubis et al., 2024; Kusnaini et al., 2023b) menambahkan bahwa pelatihan serupa tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga mampu memotivasi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, untuk menjadikannya sebagai ide usaha bernilai ekonomis tinggi.

Lebih lanjut, (Bachtiar et al., 2022) membuktikan bahwa usaha pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah secara finansial layak dikembangkan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rasio keuntungan relatif (R/C ratio) sebesar 2,43, yang berarti usaha tersebut prospektif dijalankan baik pada skala rumah tangga maupun UMKM. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah tidak hanya menjadi solusi pengelolaan limbah rumah tangga, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai produk unggulan yang berdaya saing di pasar.

Dengan mengacu pada pengabdian-pengabdian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa lilin aromaterapi merupakan inovasi yang fleksibel untuk dikembangkan dari berbagai sumber daya. Produk ini tidak hanya memberikan manfaat dari sisi lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan kreatif. Oleh karena itu, pengembangan lilin aromaterapi dari minyak jelantah menjadi salah satu strategi yang tepat dalam mewujudkan solusi berkelanjutan bagi lingkungan sekaligus membuka ruang bagi penguatan ekonomi kreatif masyarakat.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini semakin memperkuat dasar pemikiran bahwa pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi merupakan langkah strategis yang berkontribusi bagi lingkungan, kesehatan, maupun perekonomian masyarakat, sehingga menjadi landasan penting sebelum ditarik kesimpulan.

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan masyarakat, khususnya para ibu rumah tangga, dalam mengelola limbah domestik secara bijak dan ramah lingkungan. Selain memberikan kontribusi nyata terhadap pengurangan pencemaran tanah dan air, kegiatan ini juga menghasilkan nilai tambah secara ekonomi melalui peluang usaha kreatif dengan biaya produksi rendah dan margin keuntungan yang relatif tinggi. Dengan demikian, inovasi ini tidak hanya menjawab persoalan lingkungan dan kesehatan, tetapi juga membuka ruang bagi penguatan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan limbah rumah tangga yang selama ini kurang diperhatikan.

Agar hasil kegiatan ini dapat berlanjut dan berkembang, maka dirancang strategi keberlanjutan yang mencakup tiga aspek utama. Pertama, dari sisi skala usaha, produksi lilin aromaterapi diarahkan untuk berkembang dari skala rumah tangga menuju usaha kecil menengah (UKM) berbasis kelompok masyarakat. Kedua, dari sisi pemasaran, strategi penjualan akan dikembangkan melalui pemanfaatan media sosial, marketplace digital, hingga kerja sama dengan toko oleh-oleh, hotel, dan pusat kerajinan lokal guna memperluas jangkauan konsumen. Ketiga, dari sisi standar mutu produk, proses produksi akan dibekali dengan standarisasi bahan, teknik pembuatan,



serta pengemasan yang ramah lingkungan agar kualitas lilin aromaterapi dapat bersaing di pasar. Dengan keberlanjutan ini, inovasi pemanfaatan minyak jelantah tidak hanya berhenti sebagai kegiatan pelatihan, tetapi menjadi motor penggerak ekonomi kreatif masyarakat sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Tanjungsari, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam terselenggaranya kegiatan pelatihan ini. Terima kasih juga ditujukan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan lancar serta memberikan manfaat yang nyata.

### Daftar Pustaka

- Aisyah, L. S., Yun, Y. F., Widianingsih, S., & Nurhabibah, N. (2020). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Dalam Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 1(2), 98–103.
- Andani, F., Rozi, G. Z., Prananta, M. D. M., Priyana, F. R., & Nurrahma, N. (2025). Pelatihan pemanfaatan limbah minyak jelantah sebagai bahan dasar lilin aromaterapi di Desa Negara Batin: Potensi dan inovasi ramah lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 9(1), 70–74.
- Astuti, A. Y., Linarti, U., & Budiarti, G. I. (2021). Pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di bank sampah Lintas Winongo, Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. *Spekta*, 2(1), 73–82.
- Azahra, F., Indirani, P. R., Kholis, A. N., Nurcahyanti, D., & Nurkartikasari, N. (2024). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Produk Lilin Aroma Terapi di Desa Pereng Karanganyar Sebagai Konsep Rintisan Desa Kreatif. *JMM-Jurnal Masyarakat Merdeka*, 7(1), 1–16.
- Bachtiar, M., Irbah, I., Islamiah, D. F., Hafidz, F. R., Hairunnisa, M., Viratama, M. A., & Chelsabiela, S. (2022). Pemanfaatan minyak jelantah untuk pembuatan lilin aromaterapi sebagai ide bisnis di Kelurahan Kedung Badak. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 4(2), 210–217.
- Busalim, F. (2023). Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Limbah Minyak Jelantah di Pesantren Quran Wanita Al Hikmah Bogor. *Jurnal JANATA*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.35814/janata.v3i1.4749>
- Busalim, F., Rimantho, D., & Syafitri, A. (2023). Pembuatan Lilin Aromaterapi Dari Limbah Minyak Jelantah Di Pesantren Quran Wanita Al Hikmah Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hal*, 30, 37.
- Fauzi, A., Sopani, E. M., Putri, E. A., Aisy, N. R., & Saudah, N. (2024). Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Menjadi Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah di SDN 41 Ampenan. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 294–300.



- Hayati, A., Respati, R. D., Kartini, R. A., & Prasetyo, B. A. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi. *Kolaborasi: Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 8–16.
- Inayati, N. I., & Dhanti, K. R. (2021). Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi sebagai alternatif tambahan penghasilan pada anggota Aisyiyah Desa Kebanggan Kec Sumbang. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 160–166.
- Irda Auliya Hadi Lubis, Nurul Choriah Tumanggor, Nur Elisah Nasution, Khairunnisa Tanjung, Tanti Jumaisyaroh Siregar, & Ella An dhany. (2024). Pemanfaatan Minyak Jelantah Dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi Sebagai Salah Satu Ide Usaha di Desa Tanah Seribu Binjai. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 30–37.  
<https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v2i1.795>
- Junaidi, M. H., Latif, F. S., Olifiana, A., Widodo, L. E., Puspita, A. W., & Arum, D. P. (2022). Pengolahan Limbah Minyak Goreng Menjadi Lilin Aromaterapi Guna Mengembangkanpotensi Ekonomi Kreatif Kebangsren RW 3. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 2(1), 379–384.
- Kusnaini, R. A., Salsabila, I. M., Maulinda, N. A., Khoirunnisa, R. A., Zalfa, F. N., & Kirom, M. U. (2023). Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah di Desa Ngebruk, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 3(1), 32–39.
- Melviani, M., Nastiti, K., & Noval, N. (2021). Pembuatan lilin aromaterapi untuk meningkatkan kreativitas komunitas pecinta alam di Kabupaten Batola. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 300–306.
- Mulyaningsih, M., & Hermawati, H. (2023). Sosialisasi Dampak Limbah Minyak Jelantah Bahaya Bagi Kesehatan Dan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), 61–65.
- Nasution, N. E., Lubis, I. A. H., Tumanggor, N. C., & Tanjung, K. (2024). Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi Sebagai Salah Satu Ide Usaha Di Desa Tanah Seribu Binjai. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 138–144.
- Nurchayanti, D., Suherlan, Y., Nur Kartikasari, N., Lulut Amboro, J., Wahyuningsih, N., Bahari, N., & Budi, S. (2023). Pelatihan Daur Ulang Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Sebagai Produk Unggulan Ramah Lingkungan Di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(5), 647–654.
- Ramadhan, B. Y. P., Dewi, A. P., Linda, D. A., Kinasih, E., Sianturi, G., Putri, N. A., Fitri, N. L., Octavianingrum, S. I., & Pramukty, R. (2023). Sosialisasi Pengolahan Limbah Rumah Tangga Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Yang Memiliki Nilai Ekonomis Di Desa Srimukti. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2294–2303.
- Rinanti, A., Fachrul, M. F., Hendarawan, D. I., & Setiati, R. (2022). Penyuluhan dan Pelatihan Pemanfaatan Minyak Jelantah menjadi Lilin dan Sabun di Kelurahan Cisolak, Depok, Jawa Barat. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 142–148.



- Utami, N., Lindawati, N. Y., Pramesti, E. D., Sari, F. A., Chotimah, I. K., Widya, S. R., & Alifya, Z. D. (2023). Penjernihan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromatik Palmarosa Dan Lemon Sebagai Pencegahan Dbd. *SWAGATI: Journal of Community Service*, 1(1), 1–6.
- Viogenta, P., Sutomo, S., & Normaidah, N. (2023). Pelatihan penjernihan dan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi di Guntung Paikat, Banjarbaru Selatan, Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(3), 452–457.